
Penguatan Ketahanan Pangan Keluarga dalam Konteks Perubahan Iklim (Telaah QS Yusuf/12: 47-48 dalam Tafsir Tahrir wa Tanwir Karya Ibnu 'Āsyūr)

Umami Fadhilah¹

¹UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence: fadhilahummi442@gmail.com

Kata Kunci:

Ketahanan Pangan
Keluarga; Perubahan
Iklim; Ibnu 'Āsyūr; QS
Yūsuf/12: 47-48

Abstrak

Al-Qur'an memuat solusi atas beragam permasalahan, termasuk yang berkaitan dengan ketahanan pangan. Al-Qur'an telah menjelaskan cara membangun ketahanan pangan berdasarkan kisah Nabi Yusuf as. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontekstualisasi penafsiran Ibnu 'Āsyūr dalam QS Yūsuf/12: 47-48 bagi penguatan ketahanan pangan keluarga dalam menghadapi perubahan iklim. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan bentuk studi kepustakaan. Adapun studi kajian yang penulis gunakan adalah studi penafsiran tokoh ulama tafsir yaitu Ibnu 'Āsyūr yang berfokus pada QS Yūsuf/12: 47-48, proses analisis data yang digunakan yaitu analisis isi. Hasil kajian terhadap penafsiran Ibnu 'Āsyūr atas QS Yusuf/12: 47-48, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dan strategi ketahanan pangan yang ditunjukkan dalam kisah Nabi Yusuf dapat diterapkan dalam keluarga masa kini sebagai upaya untuk mencegah krisis pangan akibat perubahan iklim. Strategi tersebut yaitu; melakukan pertanian keluarga atau family farming, melakukan kolaborasi antar keluarga bukan hanya bertumpu pada satu pihak seperti kepala keluarga, mengelola pangan sesuai kebutuhan dengan tidak melakukan pemborosan, menerapkan pertanian jangka panjang yang berkelanjutan (diversifikasi tanaman dan rotasi tanaman), membuat gudang atau lumbung untuk menyimpan hasil panen. dan ketika menyimpan hasil panen harus tetap membiarkan bulir melekat pada malainya agar kualitasnya tetap terjaga dengan baik.

Keywords:

Family Food Security;
Climate Change; Ibn 'Āsyūr;
QS Yūsuf/12: 47-48

Abstract

The Qur'an contains solutions to various problems, including those related to food security. The Qur'an has explained how to build food security based on the story of Prophet Yusuf. Therefore, this study aims

to examine the contextualization of Ibn 'Āsyūr's interpretation of QS Yūsuf/12:47–48 for strengthening household food security in facing climate change. This study employs a qualitative approach using library research. The study approach used is the study of the interpretation of a Qur'anic exegete, namely Ibn 'Āsyūr, focusing on QS Yūsuf/12:47–48, while the data analysis technique employed is content analysis. The results of the study on Ibn 'Āsyūr's interpretation of QS Yūsuf/12:47–48 conclude that the values and food security strategies reflected in the story of Prophet Yusuf can be applied in contemporary families as an effort to prevent food crises caused by climate change. These strategies include practicing family farming, fostering collaboration among family members rather than relying solely on one party such as the head of the family, managing food according to actual needs without wastefulness, implementing sustainable long-term agriculture through crop diversification and crop rotation, building warehouses or granaries to store harvests, and keeping the grains attached to their ears during storage so that their quality remains well preserved.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan aspek yang sangat krusial bagi setiap negara, terutama bagi negara dengan jumlah penduduk yang besar seperti Indonesia. Pada tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 220 juta jiwa dan diproyeksikan meningkat menjadi kurang lebih 270 juta jiwa pada tahun 2025 (Chaireni, dkk, 2020). Persoalan ketahanan pangan menjadi isu yang senantiasa relevan untuk diperbincangkan karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia selain sandang dan papan. Pemenuhan kebutuhan pangan dalam konteks ketahanan pangan menjadi landasan bagi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing suatu bangsa (Arifah, dkk, 2021).

Hak atas pangan diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012, yang menegaskan bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling mendasar, sehingga pemenuhannya menjadi bagian dari hak asasi setiap warga negara Indonesia (Adhiyatma & Pandjaitan, 2024). Adapun definisi ketahanan pangan menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 pada Pasal 1 adalah “*kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan*” (Salasa, 2021). Sementara itu, Food and Agriculture Organization (FAO) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi ketika setiap individu memiliki akses secara fisik maupun ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi

kebutuhan serta pilihan makanan mereka, sehingga dapat menjalani kehidupan yang aktif dan sehat (Arifah, dkk, 2021).

Pada konteks ini, pertanian berperan sentral sebagai sektor strategis dalam memastikan ketersediaan pangan yang memadai dan berkelanjutan (Tambunan & Yassir, 2023). Namun, tantangan perubahan iklim menyebabkan bencana alam seperti banjir, kekeringan, angin puting beliung, erosi lahan, dll. Hal ini sangat mempengaruhi pertanian konvensional yang mengakibatkan gagal panen sehingga berdampak pada ketidakstabilan pasokan pangan. Oleh karena itu, ketersediaan pangan pada unit terkecil dari masyarakat yaitu rumah tangga, menjadi aspek yang sangat penting dalam upaya menjaga ketahanan pangan keluarga, terutama dalam menghadapi dampak perubahan iklim (Iswandi, dkk, 2020).

Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan agama Islam diyakini memuat solusi atas beragam permasalahan (Srianti Permata, dkk, 2023), termasuk yang berkaitan dengan ketahanan pangan. Al-Qur'an telah menjelaskan cara membangun ketahanan pangan berdasarkan kisah Nabi Yusuf as. yang termaktub dalam QS Yūsuf/12: 47-48. Ayat tersebut menjelaskan terkait kisah Nabi Yusuf as. yang menafsirkan mimpi Raja bahwa mereka akan menghadapi krisis pangan akibat perubahan iklim, sehingga untuk membangun ketahanan pangan di era tersebut, Nabi Yusuf as. memberikan masukan dengan rencana yang strategis kepada raja beserta rakyatnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji ketahanan pangan dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya melalui kisah Nabi Yusuf dalam QS. Yūsuf/12:47-49. Kajian-kajian tersebut pada umumnya menunjukkan bahwa strategi Nabi Yusuf dalam menghadapi masa paceklik mencakup peningkatan produksi pertanian, penyimpanan hasil panen selama masa surplus, serta perencanaan distribusi pangan untuk menghadapi krisis. Penelitian lain juga mengontekstualisasikan strategi tersebut dalam kebijakan ketahanan pangan Indonesia. Selain itu, terdapat kajian yang menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isu ketahanan pangan melalui pendekatan tafsir ilmi sehingga menyoroti relevansi nilai-nilai Al-Qur'an terhadap permasalahan pangan kontemporer.

Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama membahas terkait ketahanan pangan. Namun yang menjadi pembeda, penelitian sebelumnya memusatkan perhatian pada ketahanan pangan pada konteks Indonesia maupun regional tanpa menyoroti unit keluarga sebagai aktor utama ketahanan pangan. Sedangkan, penelitian ini menitikberatkan pada ketahanan pangan keluarga dalam menghadapi perubahan iklim berdasarkan QS Yūsuf/12: 47-48. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas kontekstualisasi penafsiran Ibnu 'Āsyūr bagi penguatan ketahanan pangan keluarga dalam menghadapi perubahan iklim berdasarkan QS Yūsuf/12: 47-48.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan bentuk studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang seluruh datanya diperoleh dari sumber-sumber tertulis dengan mencari, menelusuri, mengumpulkan dan menganalisis dari berbagai referensi yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini (Baidan dan Aziz, 2019). Adapun studi kajian yang penulis gunakan adalah studi penafsiran tokoh ulama tafsir yaitu Ibnu 'Āsyūr tentang analisis atas penafsiran terhadap ketahanan pangan pada QS Yūsuf/12: 47-48. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan dan penelaahan langsung terhadap data primer dan sekunder. Sumber data primer utama adalah al-Qur'an, sedangkan sumber data sekunder adalah kitab tafsir *Al-Taḥrīr Wa Tanwīr* serta artikel, jurnal, dan sumber lainnya yang relevan dengan pembahasan pada penelitian ini. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan metode analisis isi untuk menjelaskan secara objektif dan sistematis isi yang tersirat dalam teks al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Ṭahir bin 'Āsyūr

Muhammad al-Ṭahir bin Muhammad al-Ṭahir bin 'Āsyūr, yang dikenal dengan nama al-Ṭahir bin 'Āsyūr, lahir di Tunisia pada tahun 1296 H/1879 M dari sebuah keluarga ilmuwan terkemuka yang memiliki akar keturunan dari negeri Andalusia. Keluarga ini menetap di Tunisia setelah terjadinya gelombang pemaksaan masuk agama Nasrani dan pengadilan inkuisisi yang menimpa kaum Muslimin di Andalusia. Muhammad Ṭahir bin 'Āsyūr dibesarkan dalam keluarga yang mencintai ilmu ('Āsyūr, 1984), ia menghafal Al-Quran dari Syekh Muhammad al Khiyari. Pada usia 14 tahun, Ibnu 'Āsyūr melanjutkan studinya di Jāmi' Zaitunah, yang merupakan salah satu pusat pendidikan ilmiah dan keagamaan terkemuka di Afrika Utara. Di lembaga tersebut, ia memperdalam berbagai disiplin ilmu seperti Nahwu, Sharaf, Mantik, dan Kalam, sekaligus mengembangkan pemikiran kritis terhadap praktik taqlid serta mendorong gagasan-gagasan pembaharuan (Imawan, 2023).

Muhammad Ṭahir bin 'Āsyūr merupakan salah satu ulama kontemporer yang sangat produktif. Ia dikenal sebagai pemikir dengan ketelitian tinggi, wawasan yang luas, serta pandangan intelektual yang tajam. Karya-karyanya mencakup berbagai bidang, antara lain tafsir, sejarah, hadis, ushul fikih, fatwa, serta kajian *maqāṣid al-syarī'ah*. Beberapa karya pentingnya yang terkenal adalah *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, *Maqāṣid al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, *Alaysa al-Ṣubḥu bi Qarīb*, dan *Fatāwā wa Rasā'il Fiqhiyyah* (Rizqi, 2024). Syekh Ṭahir ibn 'Āsyūr meninggal dunia pada hari Ahad, 13 Rajab 1393 H, yang bertepatan dengan 12 Agustus 1973 M.

Kitab Tafsir Al-Taḥrīr Wa Tanwīr

Al-Ṭahir bin 'Āsyūr adalah salah satu mufassir terbesar era modern. Karya monumentalnya, *Tafsīr Al-Taḥrīr Wa Tanwīr*, merupakan rangkuman dari pemikiran

ijtihadnya selama hampir 50 tahun. Pada pendahuluan tafsirnya ia menyatakan bahwa:

“Membatasi diri hanya pada penukilan tafsir terdahulu berarti menghalangi keluasan makna Al-Qur'an yang tidak ada habisnya.”

Tafsir ini bersifat *balaghah* (berorientasi retorika dan sastra), dipadukan dengan pemahaman mendalam terhadap *maqāṣid al-syarī'ah*. Beliau juga memasukkan sejumlah pengetahuan ilmiah, namun tetap dalam batas kewajaran tanpa berlebihan atau memaksa-maksakan penafsiran ilmiah ('Āsyūr, 1984). Ibnu 'Āsyūr dalam menafsirkan kitab tafsir *Al-Tahrīr Wa Tanwīr* menggunakan metode *tahlīlī*, yaitu menafsirkan ayat secara terperinci dengan memaparkan *asbāb al-nuzūl* serta menyajikan *qirā'āt* yang dianggap sahih dan kuat. Dalam penjelasannya mengenai surah-surah Al-Qur'an, beliau juga merujuk pada hadis Nabi Muhammad saw. sebagai sumber pendukung penafsiran (Rizqi, 2024).

Penafsiran Ibnu 'Āsyūr Terhadap QS Yūsuf/12: 47-48

Surah Yūsuf merupakan surah yang turun ke-53 setelah surah Hud. Surah Yūsuf terdiri dari 111 ayat dan termasuk dalam golongan surah makiyah, namun ayat 1, 2, 3, dan 7 termasuk dalam golongan madaniyah. Sebagian besar dari surah ini berisikan kisah Nabi Yusuf as. beserta saudara-saudaranya. Surah Yusuf diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan atau permintaan informasi para sahabat kepada Rasulullah terkait kisah-kisah umat terdahulu ('Izzat, 1963).

Hakim dan lainnya meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqas bahwa al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., kemudian beliau membacakannya kepada para sahabat. Mereka berkata, *“Wahai Rasulullah, bagaimana jika engkau bercerita kepada kami?”* Maka Allah menurunkan firman-Nya yang artinya, *“Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.”* (QS Yūsuf/12: 3) (Al-Suyūṭī, n.d.).

QS. Yūsuf/12:47–48 berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu QS. Yūsuf/12: 43-46 yang menceritakan mimpi Raja Mesir. Ibnu 'Āsyūr menerangkan bahwa raja yang memerintah pada masa Nabi Yusuf AS adalah Ar-Rayyan bin Al-Walid, yang dikenal dengan julukan Heksus dan berkuasa sekitar tahun 1900–1952 SM. Dalam penjelasannya, Ibnu 'Āsyūr menyebutkan bahwa sang raja bermimpi melihat tujuh sapi betina kurus memakan tujuh sapi betina yang gemuk, serta tujuh bulir gandum yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering. Setelah mengalami mimpi tersebut, raja memanggil para ahli penafsir mimpi dan para penyihir di Mesir untuk memberikan makna dari mimpinya, namun tidak seorangpun dari mereka yang mampu menafsirkannya.

Raja Heksus merasa sangat gelisah terhadap mimpi yang dialaminya. Pada saat itu, dua teman Nabi Yusuf yang selamat dari hukuman mati berkata bahwa mereka mengetahui seseorang yang mampu menafsirkan mimpi tersebut, dan meminta izin kepada raja untuk menghadirkan Yusuf. Setelah mendapat persetujuan, mereka pun

pergi ke penjara untuk menjemput Nabi Yusuf dan membawanya menghadap raja ('Āsyūr, 1984). Ketika berada di hadapan raja, Nabi Yusuf pun menafsirkan mimpi tersebut dengan berkata:

Ketika berada di hadapan raja, Nabi Yusuf pun menafsirkan mimpi tersebut dengan berkata:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ ۖ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ

Terjemahnya:

47. (Yusuf) berkata, "Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan.

48. Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan (Al-Qur'an, 2022).

Ibnu 'Āsyūr menafsirkan QS Yūsuf/12: 47-48 bahwa tahun-tahun pertanian merupakan lambang dari sapi-sapi dalam mimpi itu, karena sapi adalah hewan yang digunakan untuk mengolah tanah dan menghasilkan hasil pertanian. Sapi-sapi yang gemuk adalah simbol kesuburan dan hasil yang melimpah, sedangkan sapi-sapi yang kurus adalah simbol musim paceklik (kekeringan dan kelaparan). Bulir-bulir gandum melambangkan persediaan makanan. Bulir-bulir yang hijau adalah simbol makanan yang dapat dimanfaatkan, dan jumlahnya tujuh menyimbolkan bahwa manfaat itu berlangsung selama tujuh tahun, yaitu setiap satu bulir menggambarkan makanan untuk satu tahun. Maka, makanan itu akan mereka konsumsi dalam tujuh tahun masa subur tersebut dalam keadaan masih segar.

Adapun bulir-bulir gandum yang kering adalah simbol makanan yang disimpan (cadangan), dan jumlahnya yang tujuh adalah simbol bahwa makanan itu harus disimpan untuk menghadapi tujuh tahun masa sulit, karena sapi-sapi yang kurus memakan sapi-sapi yang gemuk, yaitu tahun-tahun paceklik akan menghabiskan cadangan yang dihasilkan pada tahun-tahun subur.

Perkataan (Yusuf): تَزْرَعُونَ (kalian akan bercocok tanam), adalah sebuah pemberitahuan tentang apa yang akan mereka kerjakan, karena bertani adalah kebiasaan mereka. Maka penyebutan hal ini merupakan pendahuluan sebelum memasuki petunjuk selanjutnya. Oleh sebab itu, ia membatasinya dengan kata دَابًّا. Makna دَابًّا adalah kebiasaan yang terus-menerus dilakukan. kata tersebut menjadi keterangan keadaan dari kata تَزْرَعُونَ, artinya: "Kalian menanam sebagaimana kebiasaan kalian ('Āsyūr, 1984)."

Nabi Yusuf memberi saran kepada raja agar menyimpan bahan makanan (biji gandum) sebagai persiapan menghadapi masa sulit. Saran ini menjadi dasar syariat untuk melakukan penyimpanan pangan dalam rangka menjaga ketahanan

masyarakat. Yusuf membuka jalan penataan ekonomi dengan prinsip pengelolaan dan cadangan bahan pangan. Yusuf juga menyarankan agar gandum disimpan tetap dalam bulirnya, karena bila gandum dilepas dari kulit dan terkumpul dalam jumlah banyak, ia mudah dimasuki kutu atau hama, sehingga cepat rusak. Namun, jika gandum disimpan tetap dalam bulirnya, maka kulit tangkai itu menjadi pelindung alami sehingga gandum dapat bertahan lama dan aman.

Selain itu, Yusuf juga menganjurkan agar mengurangi konsumsi selama masa panen subur. Artinya, pada masa kelimpahan, jangan boros, tetapi hematlah dan sisihkan kelebihan pangan untuk digunakan pada masa paceklik. Inilah makna firman Allah: *إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُخْصِنُونَ* “kecuali sedikit dari apa yang kalian makan” yaitu konsumsi secukupnya, bukan berlebihan. Kemudian, istilah *سَبْعَ شِدَادٍ* (tujuh tahun yang berat) digunakan untuk menggambarkan masa paceklik dan kekeringan. Disebut “berat” karena tahun-tahun itu membawa kesusahan dan kekurangan.

Firman *يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ* (tahun-tahun itu memakan apa yang kalian simpan) berarti bahwa masa kekeringan akan menghabiskan cadangan yang dikumpulkan sebelumnya. Kata “memakan” di sini bukan makan secara fisik, tetapi ungkapan majazi (kiasan) yang berarti menghabiskan dan mengurangi persediaan. Sedangkan kata *مِمَّا تُخْصِنُونَ* (dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan) menunjukkan bahwa ada sedikit persediaan yang harus tetap tersimpan dengan aman, yaitu stok yang sangat hati-hati dijaga di tempat penyimpanan khusus. Ini merupakan dorongan untuk memperbanyak cadangan agar saat krisis datang, persediaan masih cukup (‘Āsyūr, 1984).

Kontekstualisasi Penafsiran Ibnu ‘Āsyūr Bagi Penguatan Ketahanan Pangan Keluarga

Pada bagian ini akan diuraikan penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap QS. Yūsuf/12:47–48 sebagai inspirasi dalam konteks membangun ketahanan pangan keluarga ketika menghadapi perubahan iklim. Pembahasan ini berlandaskan pada prinsip bahwa al-Qur’an merupakan kitab suci yang senantiasa relevan untuk seluruh konteks ruang dan waktu (*ṣalīh li kulli zaman wa makan*). Berdasarkan penafsiran Ibnu ‘Āsyūr, melalui mimpi Raja bahwa Mesir diprediksi akan menghadapi masa-masa sulit akibat perubahan iklim. Oleh karena itu, nabi Yusuf memberikan arahan terkait upaya menjaga ketahanan pangan dalam menghadapi masa tersebut. Nilai-nilai dan strategi ketahanan pangan yang ditunjukkan dalam kisah Nabi Yusuf dapat diterapkan dalam keluarga masa kini sebagai upaya untuk mencegah terjadinya krisis pangan. Adapun bentuk penerapannya adalah sebagai berikut.

Melakukan Pertanian Keluarga atau *Family Farming*

Ibnu ‘Āsyūr menafsirkan bahwa kata *تَزْرَعُونَ* (kalian akan bercocok tanam), merupakan strategi ketahanan pangan yang dilakukan oleh Nabi Yusuf dalam

menghadapi krisis pangan akibat perubahan iklim adalah dengan memerintahkan masyarakat Mesir untuk melakukan pertanian atau bercocok tanam. Dalam konteks ini, pertanian keluarga atau *family farming* dapat diartikan sebagai strategi yang serupa, sebab keluarga dapat memproduksi makanan secara mandiri melalui pertanian atau bercocok tanam untuk menghadapi tantangan masa depan, termasuk perubahan iklim. Perubahan iklim dapat berdampak pada distribusi dan ketersediaan pangan, sehingga kondisi demikian dapat memicu kenaikan harga pangan secara global dan menghambat akses pangan bagi kelompok masyarakat yang rentan. Oleh karena itu dengan diadakannya *family farming* maka keluarga akan terhindar dari kenaikan harga tersebut karena dapat memproduksi pangan secara mandiri.

Konsep *family farming* adalah sistem kegiatan pertanian, perikanan, dan akuakultur, kehutanan, serta peternakan berbasis sumber daya lokal yang dikelola secara bersama oleh anggota keluarga pada lahan atau pekarangan yang dimiliki, disewa atau dipinjam untuk memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan ekonomi keluarga (Indonesia, 2019). Pertanian keluarga (*family farming*) sangat berperan penting dalam menghadapi perubahan iklim di antaranya dapat meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan keluarga petani yang sesuai dengan kebutuhan gizi seimbang, mengentaskan wilayah rentan rawan pangan, menguatkan wilayah tahan pangan, dan meningkatkan pendapatan keluarga. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Penyedia Pangan Keluarga

Pertanian keluarga dapat meningkatkan ketersediaan dan keterjangkauan pangan bagi keluarga. Melalui pemanfaatan lahan pekarangan untuk bercocok tanam komoditas pangan dan hortikultura sehingga dapat memenuhi kebutuhan subsistensi rumah tangga, meski dilakukan di lahan yang relatif sempit. Lahan pekarangan berpotensi untuk penyediaan bahan pangan keluarga, mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk pembelian pangan dan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani dengan cara penjualan hasil produksi dari pemanfaatan lahan pekarangan.

b. Pengentasan Kemiskinan

Kemiskinan dalam hal ini diartikan sebagai hilangnya akses terhadap pangan, seseorang dikatakan miskin apabila tidak memiliki akses terhadap pangan atau bahan makanan. Perubahan iklim dapat mempengaruhi distribusi dan ketersediaan pangan, sehingga kondisi demikian dapat menyebabkan peningkatan harga pangan secara global, mempengaruhi akses pangan bagi masyarakat yang rentan. Oleh karena itu dengan diadakannya *family farming* maka keluarga akan terhindar dari kenaikan harga tersebut karena dapat memproduksi pangan secara mandiri.

c. Menciptakan Kesejahteraan Keluarga

Peningkatan kesejahteraan keluarga merupakan salah satu peran penting dalam pembangunan berkelanjutan dan demi terwujudnya kedaulatan pangan. Penurunan hasil pertanian yang disebabkan oleh perubahan dapat mengganggu produksi pangan, memicu krisis pangan, dan meningkatkan harga pangan. Pilihan yang tepat dalam menghadapi permasalahan tersebut adalah bertani dalam skala kecil

(rumah tangga), dengan tujuan untuk menjaga ketersediaan pangan dan selebihnya bisa dijual untuk menambah pendapatan keluarga. BPS menyebutkan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dapat mencukupi kebutuhan pangan dan status gizi baik yang kemudian membuat keluarga tersebut berpotensi membentuk ketahanan keluarga dan kesejahteraan yang cukup tinggi (Nurahman, 2022).

Oleh karena itu, konsep *family farming* memiliki relevansi yang signifikan dengan penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap QS. Yūsuf/12:47 yang menekankan pentingnya aktivitas bercocok tanam sebagai strategi menghadapi krisis pangan.

Melakukan Kolaborasi Antar Keluarga

Ibnu 'Āsyūr menegaskan bahwa upaya menjaga ketahanan pangan yang dipraktikkan oleh Nabi Yusuf bersifat kolektif, bukan individual. Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk kata kerja jamak dalam setiap solusi yang diberikan kepada masyarakat Mesir, seperti kata تَزْرَعُونَ (kalian akan bercocok tanam) dan حَصَدْتُمْ (apa yang telah kalian tuai). Dengan demikian, strategi tersebut mengandung pesan bahwa keberhasilan pemenuhan kebutuhan pangan memerlukan kerja sama seluruh masyarakat Mesir, bukan hanya bergantung pada Raja Mesir saja.

Berdasarkan prinsip tersebut, penerapannya dalam konteks keluarga masa kini juga menuntut adanya keterlibatan seluruh anggota keluarga, bukan hanya bertumpu pada satu pihak seperti kepala keluarga. Kolaborasi dapat dilakukan melalui pengelolaan lahan atau pekarangan yang dimiliki, disewa, atau dipinjam secara bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan pangan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Dalam kehidupan keluarga, kolaborasi tersebut dapat diwujudkan melalui pembagian tugas yang saling melengkapi. Suami dapat berperan pada aspek ketersediaan pangan yaitu menentukan jenis tanaman, pengolahan lahan, beternak, menyimpan hasil panen, serta pemasaran hasil panen (Hayati et al., 2016). Istri juga memiliki peran yang strategis sebagai produksi, pengolah, dan pendistribusi pangan rumah tangga (Ningsih, 2024), sedangkan anak-anak dapat dilibatkan dalam kegiatan sederhana seperti menyiram tanaman, membersihkan kebun, atau membantu proses panen sesuai usia mereka. Oleh karena itu, kontekstualisasi penafsiran Ibnu 'Āsyūr tidak hanya menekankan pentingnya kerja sama dalam menghasilkan pangan, tetapi juga memperlihatkan bahwa ketahanan pangan keluarga dibangun melalui partisipasi aktif seluruh anggota keluarga secara berkelanjutan.

Mengelola Pangan Sesuai Kebutuhan

Ibnu 'Āsyūr menafsirkan bahwa kalimat إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ (kecuali sedikit dari apa yang kalian makan) mengandung pesan bahwa pada masa kelimpahan untuk tidak mengonsumsi hasil panen secara berlebihan dan harus menyisakan sebagian besar sebagai cadangan. Dalam kehidupan keluarga, nilai ini dapat diwujudkan dengan tidak melakukan pemborosan terhadap makanan. Sebab, pemborosan pangan

(*food waste*) tidak hanya berdampak pada berkurangnya ketersediaan pangan, tetapi juga menimbulkan berbagai konsekuensi terhadap lingkungan dan perekonomian. Dari aspek lingkungan, *food waste* berkontribusi terhadap perubahan iklim serta mengakibatkan pemborosan sumber daya alam dan energi. Sementara itu, dari aspek ekonomi, pemborosan pangan menyebabkan kerugian akibat meningkatnya biaya sosial, kelangkaan sumber daya, dan hilangnya nilai ekonomi dari pangan yang seharusnya masih dapat dimanfaatkan (Anggrasari, dkk, 2025).

Prinsip pengelolaan pangan secara hemat yang diajarkan Nabi Yusuf sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang melarang perilaku pemborosan. Larangan tersebut ditegaskan dalam firman Allah swt. pada QS al-Isrā'/17: 26-27.

وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلرَّبِّ ڪُفُورًا

Terjemahnya:

26. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

27. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.

Menurut Ibnu 'Āsyūr, *tabzīr* adalah menggunakan harta bukan pada tempat yang semestinya sehingga mengakibatkan kemudharatan dan hilangnya kemaslahatan ('Āsyūr, 1984). Larangan *tabzīr* dalam QS. Al-Isrā'/17:26–27 dengan demikian memperkuat prinsip pengelolaan pangan yang diajarkan Nabi Yusuf dalam QS. Yūsuf/12:47–48. Keduanya sama-sama mengarahkan manusia agar mengelola pangan secara proporsional, menyisihkan sebagian sebagai cadangan, serta membangun budaya hidup sederhana. Prinsip tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga masa kini sebagai upaya membangun ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Menerapkan Pertanian Jangka Panjang yang Berkelanjutan

Penjelasan Ibnu 'Āsyūr mengenai سَبْعَ شِدَادٍ (tujuh tahun yang berat) sebagai simbol masa kekeringan dan kelaparan mengajarkan bahwa setiap masa kemakmuran harus disertai persiapan menghadapi kemungkinan terjadinya krisis. Dalam konteks ini, keluarga yang terlibat dalam *family farming* dapat melakukan praktik-praktik pertanian jangka panjang yang berkelanjutan guna menghadapi kondisi iklim yang tidak menentu. Oleh karena itu, keluarga dapat melakukan diversifikasi tanaman (penanaman berbagai jenis tanaman dalam satu area atau dalam satu sistem pertanian guna menekan risiko gagal panen akibat cuaca ekstrem) dan rotasi tanaman (penanaman menggunakan pola urutan pergantian jenis tanaman yang berbeda dalam satu petak lahan pada musim atau tahun yang berbeda, misalnya dalam satu tahun ditanam umbi-umbian tahun berikutnya jagung), (Evizal & Prasmatiwati, 2021). Kedua strategi tersebut sangat krusial untuk menjaga ketersediaan gizi dan ketahanan pangan rumah tangga dengan cara meminimalkan penyebaran hama, menyehatkan ekosistem, serta mengurangi ketergantungan pada satu jenis komoditas.

Membuat Gudang atau Lumbung

Ibnu 'Āsyūr menafsirkan kata “بِمَا تُخْصِنُونَ” (dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan) sebagai petunjuk untuk harus tetap menyimpan sedikit persediaan dengan aman di tempat penyimpanan khusus. Dalam konteks masa kini, hal ini mengisyaratkan bahwa keluarga tidak seharusnya menghabiskan seluruh hasil panen yang diperoleh. Sebaliknya, keluarga dapat membuat lumbung atau gudang penyimpanan sebagai tempat untuk menampung sebagian dari hasil panen tersebut. Dengan demikian, mereka akan memiliki cadangan pangan yang memadai ketika terjadi perubahan iklim yang menyebabkan ketidakstabilan pasokan pangan.

Lumbung pangan berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen dalam memperkuat ketahanan pangan keluarga. Lumbung pangan dirancang untuk meningkatkan akses keluarga terhadap pangan sekaligus berfungsi sebagai cadangan pangan yang menjaga stabilitas pasokan, terutama pada saat terjadi penurunan produksi atau kondisi darurat. Selain itu, penyimpanan hasil panen memungkinkan keluarga petani menunda penjualan hingga harga komoditas lebih menguntungkan, sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi hasil pertanian (Hulu & Thamrin, 2022).

Menyimpan Bulir Tetap pada Malainya

Ibnu 'Āsyūr menjelaskan bahwa Nabi Yusuf as. memerintahkan masyarakat Mesir untuk bertani atau bercocok tanam selama tujuh tahun dan menyimpan hasil panen dengan tetap membiarkan bulir atau bijinya pada malainya (فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ) bertujuan menjaga kualitas hasil panen agar tidak mudah mengalami kerusakan akibat kutu atau hama. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah terlebih dulu memberikan petunjuk mengenai cara menyimpan hasil panen agar bertahan lama. Cara tersebut dapat diterapkan oleh keluarga bahwa ketika menyimpan hasil panen maka harus tetap melekat pada malainya sehingga kualitas dapat terjaga dengan baik.

Malai dapat menjaga kelembapan di sekitar bulir tetap rendah dan terkendali. Penyimpanan dengan kelembapan yang terkontrol adalah faktor penting dalam mempertahankan viabilitas bulir selama penyimpanan jangka panjang. Malai juga dapat membantu dalam mengendalikan serangan hama dan penyakit selama penyimpanan. Kondisi penyimpanan yang lebih terkendali dan terlindungi dapat mengurangi risiko kontaminasi yang dapat merusak bulir (Marini & Mustikarini, 2024). Contoh kecilnya saja dalam kehidupan sehari-hari apabila kita menyimpan cabai tetap pada malainya dengan cabai tanpa malai. Maka cabai tanpa malai akan lebih cepat rusak dibandingkan cabai yang dibiarkan pada malainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan kajian pustaka terkait penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap QS Yusuf/12: 47-48, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dan strategi ketahanan pangan yang ditunjukkan dalam kisah Nabi Yusuf dapat diterapkan dalam keluarga masa kini sebagai upaya untuk mencegah krisis pangan

akibat perubahan iklim, adapun penerapannya yaitu; melakukan pertanian keluarga atau *family farming*, melakukan kolaborasi antar keluarga bukan hanya bertumpu pada satu pihak seperti kepala keluarga, mengelola pangan sesuai kebutuhan dengan tidak melakukan pemborosan, menerapkan pertanian jangka panjang yang berkelanjutan (diversifikasi tanaman dan rotasi tanaman), membuat gudang atau lumbung untuk menyimpan hasil panen. dan ketika menyimpan hasil panen harus tetap membiarkan bulir melekat pada malainya agar kualitasnya tetap terjaga dengan baik.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengayaan khazanah keilmuan di bidang Ilmu Al-Qur'an serta menjadi rujukan dalam memahami penguatan ketahanan pangan keluarga berdasarkan penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap QS Yūsuf/12: 47-48. Penelitian ini merekomendasikan kepada kalangan akademisi dalam bidang Ilmu Al-Qur'an untuk menganalisis lebih mendalam terkait ayat-ayat ketahanan pangan.

REFERENSI

- 'Āsyūr, M. at-Ṭāhir bin. (1984). *Al-Taḥrīr wa Tanwīr*. Al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr.
- 'Izzat, D. M. (1963). *Tafsīr al-Ḥadīṣ*. Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah.
- Adhiyatma, B. F., & Pandjaitan, N. K. (2024). Perubahan Konsumsi Pangan Pokok Sebagai Proses Adaptasi Komunitas Menghadapi Perubahan Iklim (Kasus: Sebuah RT di Kampung Adat, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 08.
- Al-Qur'an, L. P. M. (2022). *Qur'an Kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/42?from=38&to=39>
- Al-Suyūṭī, 'Abdu al-Raḥman bin Abī Bakar Jalāl al-Dīn. (n.d.). *Lubāb al-Nuqūl fī asbāb al-Nuzūl*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Anggrasari, H., Putri, T. W. S., Perdana, P., & Cahyasita, D. (2025). Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Niat Menghindari Pemborosan Makanan (Food Waste) Terhadap Kerugian Ekonomi Pada Rumah Tangga di Kabupaten Sleman. *Agrifo*, 10(1).
- Arifah, & dkk. (2021). Dampak Perubahan Iklim dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga: Sebuah Analisis Gender. *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pertanian Pangkajene Kepulauan*, 2.
- Chaireni, R., & Dkk. (2020). Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 2.
- Evizal, R., & Prasmatiwi, F. E. (2021). Pilar dan Model Pertanaman Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Galung Tropika*, 10(1).
- Hayati, Amanah, S., Hubeis, A. V., & Tjitropanoto, P. (2016). Kemampuan Perempuan Tani Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Sosiohumaniora*, 18(3).
- Hulu, L., & HusniThamrin, M. (2022). Pengelolaan Cadangan Pangan Masyarakat

- Melalui Lumbung Pangan Di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Kajian Agraria dan Kedaualatan Pangan*, 1(2).
- Imawan, H. F. & D. H. (2023). Pemikiran Maqashid Syariah Al-Tahir Ibn Asyur. *Al-Mawarid*, 5(1).
- Indonesia, K. P. R. (2019). *Rencana Aksi Nasional Pertanian Keluarga Indonesia 2020-2024*.
- Iswandi, M., & dk. (2020). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Pertanian dan Perikanan Dalam Menunjang Ketahanan Pangan Rumah Tangga Masyarakat di Kelurahan Bungkutoko Kecamatan Nambo Kota Kendari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Terapan*, 2.
- Marini, & Mustikarini, E. D. (2024). Penyimpanan Benih Padi Bermilai Akses Lokal Bangka untuk Mempertahankan Kualitas Benih Selama Penyimpanan. *Seminar Nasional Pertanian Pesisir*, 3(1).
- Muhammad Asyhar Ali Rizqi, S. H. (2024). Konsep Kepemimpinan Nabi Yusuf AS dalam Surat Yusuf Ayat 43-49 Perspektif Kitab Tafsir Tahrir Wa Tanwir. *Bulletin of Asian Islamic Studies*, 1(2).
- Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz. (2019). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Ningsih, W. F. (2024). Perempuan dan Ketahanan Pangan (Rumah Tangga) pada Masa Revolusi. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 9(1).
- Nurahman, I. S. (2022). Peran Pertanian Keluarga (Family Farming) di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8.
- Salasa, A. R. (2021). Paradigma dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*, 13.
- Srianti Permata, Achmad Abubakar, Muhammad Sadiq Sabry, Supriadi Yosup Boni, S. A. (2023). Strategi Penanganan Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(2).
- Tambunan, S. B., & Yassir, M. (2023). Meningkatkan Ketahanan Pangan dan Penghidupan: Pemberdayaan Petani Kecil Melalui Praktik Pertanian Tahan Iklim dan Strategi Akses Pasar. *Jurnal Penelitian Progresif*, 2.